

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh

faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya.

Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. *Bullying* secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Perilaku *bullying* yang ditemukan di SMP Negeri 2 Berastagi ialah, pelaku memalak adik kelas atau teman sebaya, pelaku mengajak adik kelas atau teman sebaya (korban) ke kantin dan meminta dibayarin, pelaku mengambil buku PR korban dengan paksa, pelaku mengambil pena korban dengan paksa, pelaku menindas dengan cara tidak mengizinkan korban tersebut berbicara, dan pelaku mengejek korban (berbicara kasar) hal tersebut hampir dilakukan setiap hari. Jika korban tidak sengaja menyenggol pelaku maka pelaku tidak segan-segan langsung memukul atau mendorong korban sambil berbicara kasar kepada korban.

Bullying merupakan masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan

menderita depresi dan kurang percaya diri serta akan mengalami kesulitan dalam bergaul.

Bagaimana anak bisa belajar kalau dia dalam keadaan tertekan? Bagaimana bisa berhasil kalau ada yang mengancam dan memukulnya setiap hari? Sehingga amat wajar jika dikatakan bahwa *bullying* sangat mengganggu proses belajar mengajar. Semua orang bisa menjadi korban atau malah menjadi pelaku *bullying*. *Bullying* ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. *Bullying*, ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa. Para pelaku *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan *bullying*. Bagi si korban biasanya akan merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah, yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri. Berbagai perilaku menyimpang

yang dilakukan peserta didik disebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif sehingga berdampak pula pada kurangnya pemahaman moral atau nilai yang di terimanya, seperti akrab dengan kekerasan, kebohongan, licik dan sebagainya yang merupakan perilaku negatif. Dalam bertindak, bukan berarti anak tidak tau apa yang dilakukan salah tapi pemahaman baik buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku benar bila tidak dihukum dan salah bila dihukum.

Diperlukan Kebijakan menyeluruh yang melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua murid, yang tujuannya adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perilaku *bullying*. Kebijakan tersebut dapat berupa program anti *bullying* di sekolah antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan, pemahaman konsekuensi serta komunikasi yang bisa dilakukan efektif antara lain dengan Kampanye Stop *Bullying* di Lingkungan sekolah dengan sepanduk, slogan, stiker dan *workshop* bertema stop *bullying* serta memberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*. Semuanya dilakukan dengan tujuan paling tidak dapat meminimalisir atau bahkan meniadakan sama sekali perilaku *bullying* di sekolah. Diharapkan dengan adanya kebijakan itu sekolah bukan lagi tempat yang menakutkan dan membuat trauma tapi justru menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi siswa, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial ataupun emosional. Sekolah dapat menjadi tempat yang paling aman bagi anak serta guru untuk belajar dan mengajar serta menjadikan anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia.

Bukan malah sebaliknya mencetak siswa-siswa yang siap pakai menjadi tukang jagal dan preman.

Mengingat pentingnya upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying* di kalangan siswa, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulanginya. Sehingga peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. *Role playing* dalam penelitian adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan cara memainkan peran dalam sebuah cerita. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan perannya masing-masing, serta pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai fasilitator, serta membantu siswa membina hubungan dengan orang lain, mengembangkan empati, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri. *Role playing* yang dirancang bertujuan untuk mengelola emosi siswa sehingga perilaku *bullying* dapat teratasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan cara menanganinya. Oleh sebab itu dalam tulisan ini, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Adanya ketidakseimbangan antara pihak yang terlibat (antara pelaku dengan korban)
- b. Kurangnya kepedulian guru dan orang tua terhadap perilaku *bullying*
- c. Dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang)
- d. Sikap dan hubungan sosial yang kurang bagus (mengejek, menindas dan memalak) antar siswa
- e. Rendahnya sikap simpati dan empati antar siswa

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda dari berbagai aspek, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah SMP Negeri 2 Berastagi tahun ajaran 2013/2014.

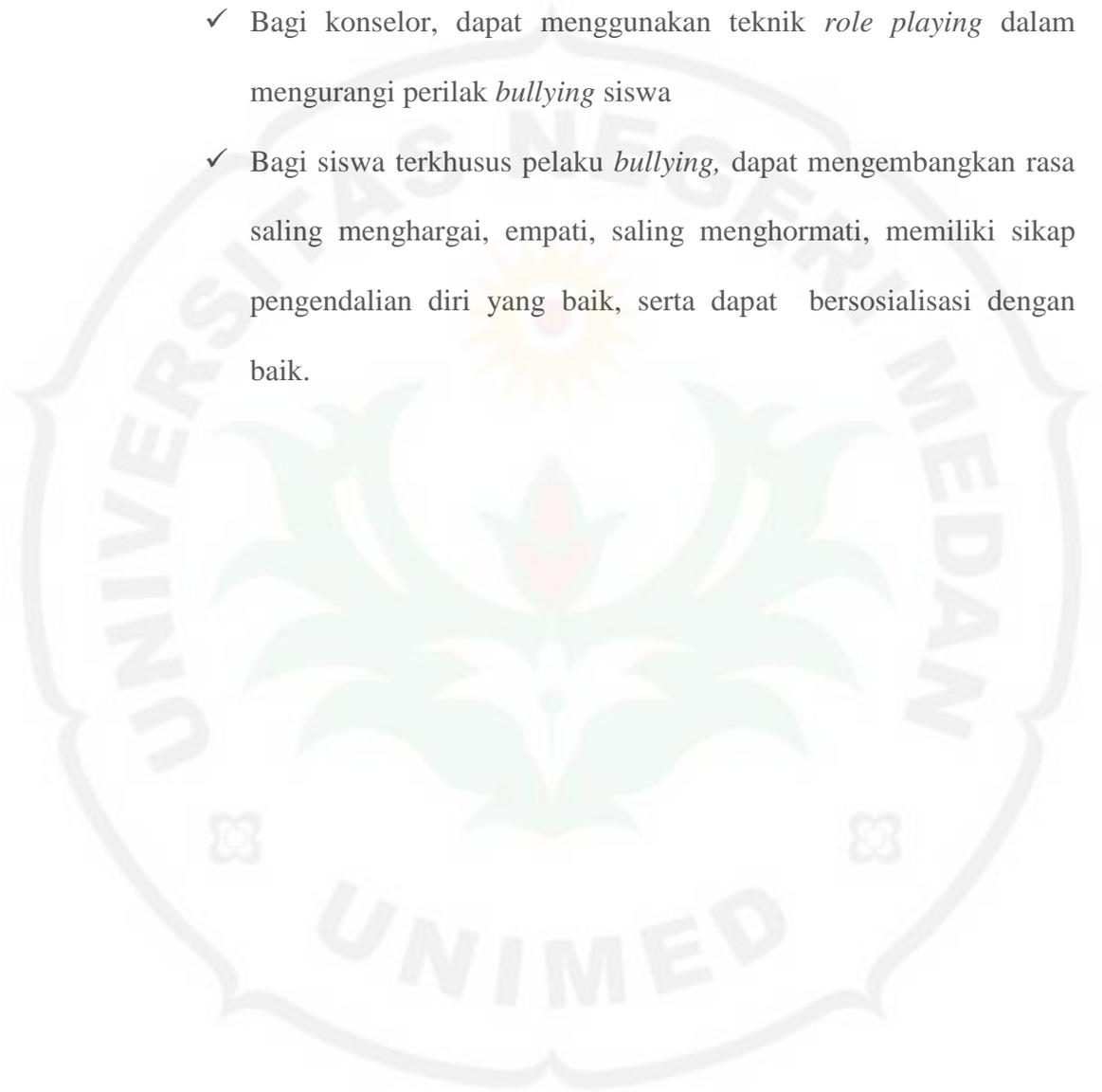
1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam perilaku *bullying*, serta dapat menambah teori mengenai *bullying* dan teknik *role playing* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying*.

b. Manfaat Praktis

- ✓ Bagi konselor, dapat menggunakan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa
- ✓ Bagi siswa terkhusus pelaku *bullying*, dapat mengembangkan rasa saling menghargai, empati, saling menghormati, memiliki sikap pengendalian diri yang baik, serta dapat bersosialisasi dengan baik.



THE
Character Building
UNIVERSITY